

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan tersebar di dunia yang memiliki kurang lebih 17.500 pulau dan 33 provinsi di dalamnya. Selain itu, Indonesia pun kaya akan tradisi dan kebudayaannya. Salah satu kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah seni pertunjukan, khususnya wayang. Wayang merupakan seni pertunjukan yang dibawakan oleh kelompok seni yang mengandung beberapa seni lainnya, seperti seni musik, seni rupa, dan seni tari.

Kesenian wayang ini terlahir pada zaman Raja Kediri pada tahun 939 M. dan pada tahun 2003 lalu UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) telah menobatkan bahwa wayang merupakan maha karya yang berasal dari Indonesia. Seni wayang yang dimiliki Indonesia kurang lebih 8 jenis, kebanyakan wayang ini tersebar di daerah kepulauan Jawa. Salah satu jenis wayang yang ada di kepulauan Jawa adalah wayang golek yang terdapat di Jawa Barat, khususnya di tatar Parahyangan.

Pada masa silam, pementasan wayang tidak diiringi oleh perlengkapan musik. Pertunjukan wayang hanya ada di dalam kerajaan atau keraton saja dan pertunjukannya mengandalkan

percakapan antara tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang. Seiring berjalannya waktu, pertunjukan wayang mulai disebar ke luar keraton agar masyarakat dapat menikmati seni pertunjukan tersebut. Pada masa penyebaran Islam di tanah Jawa, Sunan Kalijaga mengembangkan seni pertunjukan wayang ini dengan dihidirkannya perlengkapan musik tradisional gamelan dan sinden yang bertujuan untuk menarik minat masyarakat, memeriahkan pertunjukan dan sebagai media dalam berdakwah. Dengan penyebaran seni wayang tersebut, wayang mulai dikenal oleh masyarakat dan merambah di pulau Jawa, dan pertunjukan wayang pun beradaptasi dengan lingkungannya, contohnya wayang golek yang masuk ke daerah Jawa Barat.

Wayang golek adalah sebuah seni pertunjukan tradisional Sunda yang biasanya ditampilkan pada acara tertentu. Bahan pembuatan wayang golek ini menggunakan kayu karena wayang ini mempunyai wujud trimatra atau tiga dimensi yang dapat dilihat dari berbagai arah dan bentuk dari wayang tersebut simbolisasi dari bentuk dan sifat manusia. Wayang golek mempunyai perbedaan dengan wayang kulit, selain dari bahan dasar pembuatannya, perbedaan yang lainnya adalah nama tokoh dan bentuknya. Contoh perbedaan dari wayang lainnya adalah kehadiran panakawan diantaranya Semar, Cepot, Dawala, dan Gareng.

Pertunjukan wayang golek biasanya dilakukakan pada malam hari yang menghabiskan waktu semalam suntuk atau membutuhkan waktu 2 – 5 jam tergantung dari cerita yang dibawakan. Untuk menceritakan sebuah lakon, karena pertunjukan wayang golek ini memakan waktu yang cukup lama. Area panggung berada di luar ruangan, area pertunjukan di luar ruangan bertujuan untuk menampung banyaknya penonton yang ingin menikmati pertunjukan tersebut, ditambah dengan kebiasaan meroko, selonjoran, adanya pedagang yang menjajakan makanan atau minuman, serta kegiatan lainnya.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, seni pertunjukan kini tidak hanya menampilkan sebuah cerita yang diiringi oleh musik saja, mereka menyematkan teknologi seperti *hologram*, *lightning*, serta tata panggung yang mendukung untuk menarik minat masyarakat khususnya generasi muda dalam berpartisipasi sebagai penonton. Generasi muda zaman sekarang lebih condong untuk mengetahui kebudayaan modern dibanding dengan kebudayaan tradisional, itu dikarenakan kebudayaan modern lebih menarik dari segi kesenian maupun tempat pertunjukannya. Ketertarikan tersebut didasari oleh keinginan tahun generasi muda dalam hal-hal baru.

Salah satu contoh seni pertunjukan wayang yang menggunakan teknologi adalah teater manggar dengan judul

“Genderang Perang Batarayuda” yang dibawakan oleh STMIK Anikom Yogyakarta pada 9 Mei 2016 di Concert Hall Taman Bunga Yogyakarta dan pagelaran wayang listrik yang dimainkan oleh Sanggar Paripurna-UNIMA Indonesia yang menceritakan tentang “Penculikan Dewi Sita” pada November 2016. Ke dua pertunjukan tersebut sudah menggunakan teknologi untuk mendukung jalannya cerita, seperti penggunaan proyektor untuk mengatur latar, *lightning*, dan musik. Contoh tersebut menandakan bahwa wayang dapat beradaptasi sesuai dengan perkembangan jaman tanpa menghilangkan pakem pewayangan.

Pertunjukan wayang golek rata-rata masih menggunakan cara tradisional dalam pementasannya. Karenanya wayang golek mulai tergantikan dengan seni pertunjukan modern atau pertunjukan lainnya yang berasal dari wilayah lain. Pertunjukan lain tersebut terlebih lagi memfokuskan menyasar generasi muda yang mengakibatkan kebanyakan dari generasi muda tersebut mulai menjauhi atau tidak tertarik untuk mengetahui dan mempelajari budaya sendiri khususnya wayang golek.

Untuk mengembangkan wayang golek tersebut diperlukan sebuah tempat yang dapat memfasilitasi kegiatan tersebut. Selain itu, tempat tersebut dapat dijadikan sebagai museum wayang golek, media pembelajaran tentang pertunjukan wayang golek, dan tempat pembuatan wayang golek agar masyarakat mengetahui proses dan

nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah wayang golek seperti nilai kehidupan yang meliputi moral, religi, etika, dan estetik. Untuk menarik minat masyarakat, khususnya generasi muda dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Akhir (SMA) yang sebagian besar lebih memilih kesenian modern dibandingkan dengan kesenian tradisional yang ada disekitar mereka untuk mengunjungi tempat tersebut, diperlukan desain yang lebih modern dengan penggunaan teknologi yang mengacu pada masa depan sebagai desain utama dan menghadirkan kesan tradisional dari wayang golek sebagai aksen dari desain tersebut, dan akses jalan yang mudah dalam menjangkau fasilitas tersebut. Selain itu, Almarhum Dalang Asep Sunandar Sunarya juga menginginkan Pesantren Budaya Giri Harja menjadi museum dan tempat wisata (nationalgeographic.co.id, 31 Maret 2014). Keinginan lain dari abah Asep adalah melestarikan wayang golek, ucap Dadan Sunandar Sunarya.

Dalam pertunjukannya, wayang golek merupakan media yang menyertakan nilai-nilai kepahlawanan, kepemimpinan, moral, etika, estetika, dan religi. Salah satu tokoh yang memiliki nilai-nilai tersebut adalah Arjuna. Arjuna merupakan penengah Pandawa dari lima bersaudara. Arjuna dikenal sebagai sosok yang gemar berkelana dan mencari ilmu. Selain itu juga, Arjuna memiliki sifat lemah lembut, cerdas, sopan santun, teliti, berani dan melindungi. Dengan senjata dan ajian yang dimiliki Arjuna, maka Arjuna merupakan kesatria yang

mampu memimpin pemerintahan dengan baik, karena segala nafsu yang ada di dalam dirinya telah hilang oleh kekuatan dan pengetahuannya.

1.2 Fokus Permasalahan

1. Perlunya fasilitas yang menggunakan unsur teknologi untuk mengembangkan wayang golek sebagai media pengenalan kepada generasi muda
2. Perlunya fasilitas dengan desain yang dapat menarik minat generasi muda untuk datang ke padepokan wayang golek dengan fungsi sebagai sarana edukasi dan pertunjukan wayang golek.
3. Menghadirkan desain ruangan padepokan yang bertolak belakang dengan citra tradisional sebagai unsur aksesoris wayang golek.
4. Lama durasi yang diperlukan untuk menuntaskan satu cerita dari wayang golek biasanya menghabiskan waktu semalam suntuk.

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang tempat yang dapat menarik minat dan ketertarikan masyarakat untuk mengetahui dan belajar kebudayaan Sunda, khususnya wayang golek dengan mengadaptasi unsur teknologi pada media edukasi dan pertunjukan wayang golek?

2. Bagaimana menghadirkan fasilitas yang dapat menarik minat generasi muda untuk mendatangi dan mempelajari wayang golek yang berada di padepokan Giri Harja?
3. Bagaimana merancang padepokan dengan pengayaan yang bertolak belakang dengan kesan tradisional yang dijadikan aksen untuk mengangkat wayang golek sebagai peran penting di padepokan Giri Harja?
4. Bagaimana caranya mengadaptasi pagelaran wayang golek agar diminati oleh generasi muda?

1.4 Ide/ Gagasan Perancangan

Dari judul Perancangan Interior Padepokan Wayang Golek Giri Harja muncul sebuah gagasan perancangan yang mengacu pada keinginan dari almarhum Dalang Asep Sunandar Sunarya yang menginginkan Pesantren Budaya Giri Harja menjadi museum dan tempat wisata yang bertujuan untuk melestarikan wayang golek.

Dengan adanya keinginan dari maestro wayang golek dan permasalahan yang terjadi di masyarakat, maka penulis memiliki ide perancangan yang menyediakan wadah untuk kegiatan pembelajaran, pemberitahuan, dan penyimpanan yang khusus untuk wayang golek. Dalam perancangan interior wadah tersebut akan dimasukan karakteristik wayang golek yang dikombinasikan dengan teknologi. Salah satu karakteristik dalam wayang golek adalah

penggunaan warna yang mendukung peranan tokoh tersebut. Konsep *nu opat kalima pancer* merupakan salah satu karakteristik warna yang ada pada wayang golek karena warna yang terdapat pada konsep tersebut mendukung sifat dan peran tokoh wayang golek. Konsep lain yang diterapkan pada perancangan ini mengadaptasi dari nama dan senjata yang dimiliki oleh tokoh Arjuna. Nama yang diterapkan pada perancangan ini berkaitan dengan kekuatan sebagai seorang kesatria yaitu Dhananjaya Sawyashachi dan keahlian dalam menggunakan panah, salah satu anak panah yang dimiliki oleh Arjuna adalah Pasopati. Pasopati merupakan senjata yang dimana dilepaskan akan membunuh dan tepat sasaran. Dalam perancangan padepokan ini akan diterapkan pada pengayaan futuristik yang sarat akan teknologi. Teknologi yang diterapkan pada padepokan tersebut berada di fasilitas utama, yaitu fasilitas pertunjukan atau auditorium dan kelas pembelajaran wayang golek dengan menghadirkan konsep hologram yang digunakan sebagai latar yang akan mendukung jalan cerita yang sedang dibawakan oleh sang dalang. Serta teknologi lainnya diterapkan pada fasilitas pendukung, seperti mini museum yang menghadirkan media digital untuk media edukasi. Konsep-konsep tersebut diterapkan agar masyarakat berkeinginan untuk mengetahui dan mempelajari wayang golek.

Untuk mempermudah masyarakat dalam mencapai fasilitas tersebut, maka dipilihlah tempat yang berada di Bandung. Bandung

merupakan kota wisata yang dikunjungi oleh wisatawan lokal ataupun manca negara. Salah satu bangunan yang ada di Bandung yang dapat memfasilitasi padepokan wayang adalah Museum Sribaduga. Bangunan Museum Sribaduga memiliki fasad yang berbentuk rumah adat sunda dan bergaya modern, dan tempat tersebut berada dekat dengan pusat kota Bandung dan mudah untuk dijangkau dengan kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi.

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

1.5.1 Maksud Perancangan

Merancang sebuah tempat kesenian wayang golek sebagai media rekreasi dan pengetahuan bagi masyarakat. Menyediakan fasilitas yang berfungsi untuk tempat pembelajaran, informasi, dan pementasan seni wayang golek dengan menghadirkan teknologi futuristik untuk menjadikan aksesoris pada wayang golek yang memiliki kesan tradisional agar menjadi *focal point* pada perancangan ini

1.5.1 Tujuan Perancangan

Menyediakan fasilitas yang berfungsi sebagai salah satu cara untuk melestarikan, media pertunjukan, pembelajaran, dan pengembangan wayang golek dengan konsep rekreatif dan edukatif yang bertujuan untuk menarik minat masyarakat khususnya generasi muda yang memiliki

keingintahuan yang tinggi agar ingin mengetahui dan mempelajari seni wayang golek.